

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KRAMAT TUNGGAK PASCA BERDIRINYA MASJID JAKARTA ISLAMIC CENTRE

Maila D.H. Rahiem¹⁾, Cut Dhien Nourwahida²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta - Indonesia

Corresponding Author : mailadinia@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Kramat Tunggak, which operated from 1970 to 1999, was Southeast Asia's largest prostitute district. Following the demise of the localization, an Jakarta Islamic Centre (JIC) mosque was built. Changes in the function of the area have an impact on the quality of life in the neighborhood. The research examined the social changes that have happened among the residents of Kramat. This study employed a descriptive qualitative methodology. The data was acquired through observation, in-depth interviews, and a review of relevant documents. Eight Kramat Tunggak locals, one Jakarta Islamic Centre Mosque manager, and one RT chair participated in this study. The study discovered that several social changes occurred in Kramat Tunggak following the establishment of the Islamic Centre Mosque. Kramat Tunggak's people have undergone social transformations: 1) increased comfort and security of the residential area, as well as the tranquility of the community in carrying out life activities; 2) creating new jobs for the community, particularly as traders; 3) increased community participation in religious activities; 4) the community is liberated to engage in activities and interact in the Kramat Tunggak neighborhood. Encouraged by these advances, the residents of Kramat Tunggak should continue to make excellent use of the Jakarta Islamic Centre Mosque and the resources it provides to improve their social, cultural, religious, and economic life.

Keywords: Localization Function. Social Impact, Urban Society, Metropolitan

ABSTRAK

Kramat Tunggak, yang beroperasi dari tahun 1970 hingga 1999, merupakan lokalisasi pelacuran terbesar di Asia Tenggara. Menyusul ditutupnya lokalisasi, masjid Jakarta Islamic Centre dibangun. Perubahan fungsi kawasan berdampak pada kualitas kehidupan di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kramat Tunggak pasca berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti mewawancarai 8 orang masyarakat Kramat Tunggak, 1 orang pengurus Masjid Jakarta Islamic Centre dan 1 orang ketua RT. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kramat Tunggak Pasca Berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre antara lain: 1) meningkatnya kenyamanan dan keamanan daerah tempat tinggal, serta ketenangan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan; 2) memberikan wadah lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama sebagai pedagang dengan adanya masjid Islamic Centre; 3) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan; dan 4) masyarakat menjadi lebih leluasa berkegiatan dan berinteraksi di sekitar wilayah Kramat Tunggak. Didorong oleh kemajuan ini, warga Kramat Tunggak harus terus memanfaatkan Masjid Islamic Centre dengan baik dan sumber daya yang disediakan untuk meningkatkan kehidupan sosial, budaya, agama, dan ekonomi mereka.

Kata kunci: Alih Fungsi Lokalisasi, Dampak Sosial, Masyarakat Urban, Metropolitan

PENDAHULUAN

Indonesia pernah memiliki lokalisasi seks komersial terbesar se-Asia Tenggara, yaitu di Dolly dan Kramat Tunggak (Khamimah et al., 2018; Priyowidodo, 2015). Kedua lokalisasi ini sudah ditutup, Dolly ditutup pada tahun 2014 sedangkan Kramat Tunggak lebih awal lagi, yaitu di tahun 1999 (Prakoso et al., 2017). Lokalisasi Kramat Tunggak luasnya hingga 10 hektar, terletak di Jalan Kramat Jaya, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Kramat Tunggak berdiri sejak 1970 dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu Ali Sadikin (Widyaningrum, 2013). Pendiannya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur tahun 1970 No. Ca.7/1/13/70 tentang lokasi resosialisasi (lokres) pekerja seks dengan tujuan agar penggunaan lahan di Jakarta menjadi teratur dan tertib, maka diatur peruntukkan lahan bagi perumahan, perkantoran, industri, tempat rekreasi, dan lain sebagainya. Pekerja seks hanya boleh beroperasi di tempat khusus dan mereka yang ingin menggunakan jasa pekerja seks komersial mesti datang ke lokalisasi (Mulyadi, 2020). Pengaturan industri seks komersil pada distrik yang terbatas dengan alasan ketertiban dapat ditemukan dalam berbagai literatur (Hubbard et al., 2016). Selain itu, lokalisasi prostitusi pada lokasi tertentu dianggap mempermudah pendeteksian dan pencegahan penyakit kelamin dan seks menular dan HIV/AIDS (Benoit & Unsworth, 2021; Goldenberg et al., 2015).

Prostitusi adalah fenomena sosial yang telah ada sejak berabad-abad lalu, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dan terjadi di daerah perkotaan maupun pedesaan (Cohen, 2015; Kapparis, 2017; Leiser, 2016). Prostitusi menjadi imbas pembangunan, berkembangnya kota-kota, modernisasi, dan kebutuhan mendapatkan hiburan (Hubbard, 2013). Prostitusi merupakan bisnis hiburan seks yang tidak pernah sepi peminatnya (Shapiro & Hughes, 2017; Tyler, 2015). Pelacuran tumbuh subur di masyarakat yang memiliki kontrol sosial yang lemah, mengabaikan norma-norma dan memandang agama bukan hal yang penting di kehidupan (Moefad, 2015). Pekerja seks komersial di Kramat Tunggak pada tahun 1980-1990 berjumlah hingga 1.977 orang yang diasuh atau diketuai oleh 258 germo atau mucikari yang tinggal di 277-unit bangunan yang memiliki 3.546 kamar (Sedyaningsih, 2010). Selain para pekerja seks komersial, di dalam Kramat Tunggak ini juga terdapat 700 pembantu pengasuh, 800 pedagang asongan, serta 155 tukang ojek dan tukang cuci (Kiki et al., 2018).

Pelacuran bukan sekedar masalah ekonomi saja, namun juga merupakan masalah struktural yang berhubungan dengan sistem atau aturan yang mengatur dan sosial yang berdampak pada masyarakat (Rostamzadeh et al., 2016; Spector & Kitsuse, 2017). Lokalisasi pelacuran dianggap

menjadi patologi sosial bagi lingkungan sekitarnya, sumber degradasi moral terutama bagi anak dan remaja, dan menimbulkan masalah kriminal (Saputra, 2018). Hal inilah yang menyebabkan munculnya gerakan di masyarakat yang ingin menutup lokalisasi di wilayahnya. Dorongan dari masyarakat dan ulama pula yang mendesak penutupan lokalisasi Kramat Tunggak dan pembersihan lingkungan Kramat Tunggak dari kemaksiatan praktik prostitusi, minum-minuman keras dan perjudian. Penutupan lokalisasi karena alasan moralitas tidak terjadi sekali ini saja, misal penutupan lokalisasi Pring Kuning, Nganjuk (Roziqi, 2020); Puger, Jember (Adi Putra & Sumartono, 2013); Karang Dempel, Brebes (Kleden, 2021); dan Muara Badak, Kutai Kartanegara (Sari, 2019).

Pemerintah DKI Jakarta merespon desakan dari masyarakat, menyetujui penutupan lokalisasi secara bertahap, dimulai dengan mengeluarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 495/1998 tentang penutupan lokalisasi, dan menargetkan penutupan total selambat-lambatnya sampai dengan akhir Desember 1999. Secara resmi pada 31 Desember 1999, Lokres Kramat Tunggak ditutup melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 6485/1998. Selanjutnya Pemda Provinsi DKI Jakarta melakukan pembebasan lahan eks-lokasi Kramat Tunggak (Kiki, R.Z. et al., 2009). Lahan ini kemudian dialihfungsikan menjadi Masjid Jakarta Islamic Centre oleh Gubernur DKI Jakarta Bapak Sutiyoso pada tahun 2003 (Basyiruddin, 2019). Berdasarkan SK Gubernur DKI No, 99/2003 bangunan dan kegiatan yang ada bukan hanya masjid, melainkan pusat pengkajian dan pengembangan Islam di Jakarta. Fungsi utama Masjid Jakarta Islamic Centre adalah sebagai pusat ibadah, fungsi lainnya adalah fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, komunikasi dan pembinaan masyarakat (Basyiruddin, 2019). Area yang sebelumnya dikenal sebagai pusat hiburan seks, mengalami perubahan yang sangat signifikan dan mempunyai pengaruh besar dalam peradaban Islam di Jakarta.

Perubahan Kramat Tunggak tentu saja berdampak kepada masyarakat sekitar. Pada penelitian tentang penutupan lokalisasi Bangunsari Krembangan, Surabaya, ditemukan bahwa penutupan lokalisasi berdampak negatif pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, terutama masalah pendapatan yang berkurang (Pratama & Murtedjo, 2016). Sedangkan pada penelitian lainnya yang menyoroti dampak penutupan lokalisasi Teleju di Kota Pekanbaru ditemukan bahwa penutupan lokalisasi meresahkan warga karena mengakibatkan berdirinya panti-panti pijat yang memberikan jasa pelayanan seks dan menjadi tempat mabuk-mabukkan (Sosiady & Ermansyah, 2018). Bagaimana dampak penutupan lokalisasi Kramat Tunggak dan berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre terhadap kehidupan sosial warga? Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Pemahaman akan dampak dapat meminimalisir keburukan yang diakibatkan dan menjadi bahan

untuk meningkatkan kebaikan yang manjadi akibat (Bornmann, 2013; Rahiem, 2021). Penelitian ini menjadi masukan bagi pengembangan suatu kawasan di wilayah lain di Indonesia, dimana lokalisasi beralih fungsi menjadi tempat ibadah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivism, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa terjadi (Rahiem & Perdana, 2022). Adapun yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perubahan lokalisasi Kramat Tunggak menjadi Masjid Jakarta Islamic Centre terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, dan observasi serta dokumentasi sebagai data tambahan. Penelitian dilakukan di pemukiman sekitar Masjid Jakarta Jakarta Islamic Centre dengan mewawancarai warga, pengurus masjid dan ketua RT. Teknik sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan mencari orang yang dapat memberikan informasi terkait penelitian dan dianggap paling mengetahui apa yang akan kita teliti (Rahiem et al., 2022; Sugiyono, 2016). Sampel yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah masyarakat asli Kramat Tunggak yang sudah tinggal selama kurang lebih 10 tahun sebanyak 8 orang, yang terdiri atas 4 orang perempuan dan 4 orang laki-laki; 1 orang pengurus masjid; dan 1 orang ketua RT.

Data yang diperoleh dari wawancara setiap narasumber dianalisis dengan menggunakan analisis tema (*thematic analysis*). Peneliti melakukan langkah-langkah analisis berikut: membaca dan memahami data, memberikan kode pada makna data tertentu, mengelompokkan tema menjadi kategori, yang kemudian disimpulkan menjadi tema yang lebih luas namun spesifik menjawab rumusan masalah penelitian (Annidia et al., 2023).

Sebagai jaminan validitas dan kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana yang diwawancarai berasal dari unsur masyarakat, pengurus masjid dan ketua RT. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik, dimana data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen (Rahiem & Novi, 2022). Peneliti menjaga kerahasiaan narasumber dan data dengan sungguh-sungguh, membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi dengan melakukan member check kepada para narasumber penelitian (Rahiem & Perdana, 2022). Identitas narasumber dirahasiakan dan narasumber diberi informed

consent untuk disetujui atau tidak disetujui di awal penelitian yang menyebutkan bahwa keikutsertaan dalam penelitian adalah sukarela dan narasumber bisa menghentikan keterlibatan kapan saja dan tanpa ditanya alasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kramat Tunggak pasca berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre antara lain: 1) Meningkatnya kenyamanan dan keamanan daerah tempat tinggal, dan ketenangan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan; 2) Memberikan wadah lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama sebagai pedagang dengan adanya masjid Islamic Centre; 3) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan; 4) Memberikan keleluasaan masyarakat dalam berkegiatan dan berinteraksi di sekitar wilayah Kramat Tunggak. (Gambar 1)



Gambar 1. Temuan Penelitian

Meningkatnya kenyamanan, keamanan, serta ketenangan masyarakat menjalankan aktivitas

Keadaan lingkungan rumah mempengaruhi kesehatan kesejahteraan sosial dan emosional dari penghuninya (Balestra & Sultan, 2013; Bratt, 2002). Kualitas esensial dari sebuah rumah adalah perasaan bahwa tinggal di rumah itu, penghuninya dapat merasakan kualitas kesinambungan, privasi, ekspresi diri dan identitas pribadi, hubungan sosial, kehangatan, dan struktur fisik yang cocok dikaitkan dengan lingkungan rumah (Rahiem, 2018; Smith, 1994). Masyarakat merasakan meningkatnya kenyamanan dan keamanan di wilayah Kramat Jaya pasca ditutupnya Kramat Tunggak dan berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre. Sehingga mereka merasa lebih tenang dalam menjalankan aktivitas kehidupan.

SC, warga asli Kramat Tunggak menjelaskan bahwa kondisi lingkungan saat masih menjadi lokalisasi Kramat Tunggak sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat, terutama saat di malam hari.

“Yaa lingkungannya kurang bagus lah, begitu emang kurang bagus. Karna bagaimana? Saya malemnya kan ga bisa tidur, dang dung dang dung kan tau sendiri. Musiknya wuhh kenceng. Iyaa, kalo luasa itu mah banyak pembunuhan juga sering, yaa iyaa sering di situ juga. Bukan cuma, yaa itu aja dang dung dang dung nya aja itu lingkungannya kurang bagus begitu. Udah paham itu dia.” (SC, warga, 2022)

DA menambahkan bahwa saat masih ada Kramat Tunggak masyarakat merasa resah karena banyak terjadi tindak kriminalitas seperti perampokan, penjambretan, dan pembunuhan.

“Eee, wilayah ini selagi masih ada Kramat Tunggak sangat meresahkan warga yaa, udah gitu lingkungannya menjadi kumuh, sangat meresahkan warga, udah gitu banyak orang orang mabuk, yang jadinya timbulnya ga bener, tidak pantas untuk contoh bagi warga yang lainnya.” (DA, warga, 2022)

PA yang bekerja sebagai pengurus Masjid Islamic Centre menyatakan bahwa sebelum adanya Masjid Islamic Centre, masyarakat sering merasa tidak nyaman dan tidak tenang bukan hanya karena adanya perempuan pekerja seks komersial, tetapi juga karena adanya tindakan kriminal. Berbeda dengan kondisi saat ini, keberadaan Masjid Jakarta Islamic Centre membuat masyarakat merasakan ketenangan dan kenyamanan.

“Ketika disini ada era Pak Ali Sadikin, banyak tokoh-tokoh masyarakat yang demo minta nutup Kramat Tunggak, namanya ulama ya ga berhenti buat nutup lokalisasi ini ya namanya kan meresahkan, tempat maksiat, takut ga berkah, macem-macem tuh. Kalo taun 90an banyak orang Beting itu yang malu kalo naik angkot turun di depan itu dikiranya orang komplek, karena kan ini di pagar, pagar seng, tembok, biar orang ga masuk. Tapi kan kalo orang orang kayak mba turun dari angkot pasti kan mba ga berani, preman banyak, dicap oh ini orang kompleknya, ga ada jalan lain, keresahan, terus yang punya suami di belakang apa ga khawatir main ke dalem, banyak orang belakang tuh khawatir yang punya suami anak laki-laki, karena apa namanya tempat maksiat, zina, bunuh, mabok, kriminalitas, jokinya jual minuman, jadi di era-era 90an itu kerasa. Jadi kalo respon lingkungan dengan Kramat Tunggak ya makin gerah, karena lingkungan itu udah penuh, tapi

komplek ini aja maksiat, ya orang ada yang malu kalo dianggap orang dalam, sehingga mereka banyak yang setuju dengan penutupan ini.”(PA, warga, 2022)

BA, Ketua RT, menegaskan bagaimana ketika area ini masih menjadi lokalisasi Kramat Tunggak, terjadi banyak tindakan kriminal, kumuh dan tidak teratur. “Eee wilayah ini sangat rawan yaa, sangat rawan di warga sekitar sering terjadi pertikaian, penjambretan juga dan masih kumuh, jalannya juga berantakan masih ancur, dan tidak teratur juga.” (BA. Warga, 2022)

Perubahan signifikan terjadi di wilayah Kramat Jaya bukan hanya perubahan bentuk bangunan, namun juga perubahan situasi keamanan, ketenangan dan kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, sehingga perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Buckley, 2017). Sebagaimana dinyatakan oleh Talcott Parsons dalam teori *Structural Functional* bahwa kondisi masyarakat senantiasa dinamis, setiap struktur dan fungsi didalamnya saling memelihara keseimbangan (Parsons, 2017; Parsons & Shils, 2017). Perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial yang berlaku pada masyarakat tersebut, seperti nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok masyarakat (Soemardjan, 1991).

Membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan warga

Perubahan sosial yang juga dirasakan masyarakat atas keberadaan Masjid Jakarta Islamic Centre adalah terbukanya lapangan pekerjaan. Masyarakat menggunakan lahan di sekitar Masjid Jakarta Islamic Centre untuk berdagang. Lingkungan sosial dapat mengubah seseorang (Sanford, 2017). Termasuk didalamnya mengubah mata pencarian seseorang. Banyaknya tamu yang datang untuk beribadah maupun maksud lainnya ke Masjid Jakarta Islamic Centre, menjadi peluang bagi warga untuk berdagang. Keberadaan suatu bangunan atau tempat, misal obyek wisata, pelabuhan, hingga makam keramat yang ramai pengunjung mendorong warga untuk memanfaatkan peluang dengan berdagang (Fajriana, 2019; Khosiah & Purnawan, 2018; Sumampouw & Mawuntu, 2020).

MS, yang telah berdomisili di kawasan Kramat Jaya sejak masih beroperasinya lokalisasi Kramat Tunggak, menuturkan bahwa sejak dahulu memang sudah ada pedagang di wilayah Kramat Tunggak, namun lebih meningkat saat adanya Masjid Islamic Centre.

“Dulu ramainya karena itu la Kramat itu, kalo ini kan ramainya karna Masjid, bedanya itu. Pedagang-pedagang mungkin kalo dulu itu banyak tapi saya ngga tau pada kemana, kalo pedagang yang Kramat itu saya ngga tau. Mungkin yaa banyakan sekarang. Ya meningkat pedagang juga tambah banyak sekarang, utamanya pedagang” (MS, warga, 2022)

BD, warga asli Kramat Jaya, mengatakan bahwa keberadaan pedagang saat ini lebih banyak dibanding pada saat adanya Kramat Tunggak. Para pedagang bukan hanya warga asli kawasan ini, namun juga banyak pendatang. Barang dagangan dan cara berdagangnya juga berbeda.

“Kan udah ngga ada jadinya yang dagang di depan tu orang Pasar Koja banyakan yang dagang kaki lima. Jadi dulu jualan makanan sekarang jadi banyak pakaian pakaian yang dijual kan. Beda, dulu mah yang dijual kan pakaian juga tapi ngidernya ngga kaki lima begitu. Dijual didalem, ngider. Mungkin waktu yang pertama yaa terasa juga orang yang biasa didalem sekarang keluar. Udah gaada matapencaharian kan pada ganti profesi. Iyaa rata rata pedagang. Karna yang dagang juga bukan orang sini, orang luar mana gatau. Disini banyak karna deket dagang disitu jadi nyari modal ya tinggal diwilayah sini karna deket. Yaa dagang aja tapi bukan orang sini. Ngga disini mah paling ya matapencaharian nyari disitu dimana ada masyarakat kumpul pasti kan pedagang ada. Pasti ada orang dagang.” (BD, warga, 2022)

WS, warga Kramat Jaya, menjelaskan bahwa Masjid Jakarta Islamic Centre menyediakan tempat untuk warga berdagang. “Yaa sekarang bedanya itu kan lingkungannya bersih, ga ada orang pedagang itu, tapi kan ya dagangnya tertentu. Iyaa di depan di pinggir situ aja”. (WS, warga, 2022). Peneliti melihat sendiri area yang disediakan Masjid Jakarta Islamic Centre, dan ramainya pembeli yang sedang belanja ketika peneliti melakukan observasi pada 23 September 2022.

Warga lainnya, DA, berpendapat bahwa keberadaan Masjid Jakarta Islamic Centre membawa pengaruh baik, memberikan peluang sumber penghasilan bagi warga.

“Berpengaruh buat kegiatan warga ya, ya sangat berpengaruh ya karena di situ bisa ada pekerjaan bisa bisa nambah pekerjaan bakal warga, seperti pengurus masjid, yang tadinya tukang becak bisa bantu bantu buat disitu, tukang kebun, banyak deh pokoknya. Ya mungkin kalo yang mereka mereka yang ada pekerjaan di situ, lumayan ya. Cuma semenjak ada Masjid Islamic Centre mungkin mereka juga pindah haluan, entah mereka kemana ya. Banyak sekali juga pedagang pedagang ya pas ada Kramat Tunggak, tapi ya bagusnya lebih banyak lagi pedagangnya semenjak ada Islamic Centre ini.” (DA, warga, 2022)

PA, yang juga berdomisili di sekitar Masjid Jakarta Islamic Centre, menegaskan bahwa masjid menjadi tanda kebangkitan optimisme warga untuk berusaha, terutama karena dengan adanya masjid maka kawasan ini menjadi ramai.

“Kalo sekarang mereka ada yang jadi tukang isi ulang air galon, buka salon, ada juga si ada yang profesinya kayak dulu itu ada, nah kan pindahnya ke Rawa Malang itu ada pindahnya ke sana, ke Beting. Tapi kalo 25 taun lalu mah ya udah tua lah ya, udah ganti generasi. Udah beda lagi profesinya pasti. Yang jelas yang paling gampang itu Pasar Koja ramean sekarang apa dulu, KTM itu sepi atau ramai, sepanjang jalan Kramat Jaya ini gimana, artinya mereka lihat adanya Islamic Centre ini kan jadi tanda atau simbol bangkit, semua buka apa aja di sini degan adanya Masjid ini, karena ada harapan, optimisme dengan keislaman sekarang ini.” (PA, warga, 2022)

Perubahan sosial mendorong usaha bisnis baru (Wilson & Post, 2013). Pendirian Masjid Jakarta Islamic Center menjadi peluang wirausaha bagi warga sekitar. Peluang wirausaha biasanya datang dari faktor eksternal, ide usaha baru, dan kepercayaan peluang untuk menangkap banyak ide penting dan mendatangkan keuntungan (Davidsson, 2015). Pada zaman lokalisasi Kramat

Tunggak, warga juga sudah banyak yang berusaha, namun jenis usahanya berbeda dengan sekarang. Kala itu usaha yang dibuka adalah penyewaan kamar, penjualan miras dan kebutuhan lain penghuni dan tamu lokalisasi. Sekarang, kebutuhan pendatang sesuai dengan niat kedatangan mereka ke masjid. Warga mencermati perubahan kegunaan tempat dan jenis pengunjung yang datang, membaca peluang dan lahirnya berbagai usaha baru misal pedagang baju muslim/muslimah, buku agama dan kebutuhan ibadah lainnya selain kebutuhan makan dan minum. Kebanyakan usaha warga masih berupa usaha perkonomian informal. Perekonomian informal terdiri dari kegiatan ekonomi yang terjadi di luar kelembagaan formal tetapi tetap berada dalam batas kelembagaan informal untuk sebagian besar masyarakat (Webb et al., 2013). Wirausaha yang dilakukan warga masih dalam bentuk sederhana berupa kios-kios maupun bazaar, akan tetapi sudah memberi perubahan kesejahteraan bagi warga, dari sebelumnya menganggur ataupun menambah penghasilan sebelumnya. Keikutsertaan warga dalam ekonomi kreatif telah memberdayakan mereka dan mendatangkan penghasilan bagi keluarganya (Mubaroq & Jailani, 2022).

Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan

Masjid adalah barometer kehidupan bagi umat Islam, yang memiliki fungsi dan peran yang sangat luas mencakup berbagai aspek kehidupan (Said, 2016). Narasumber penelitian menyatakan bahwa keberadaan Masjid Jakarta Islamic Centre banyak memberikan dampak positif kepada warga dari dan luar Kramat Jaya, baik meningkatnya keikutsertaan dalam beribadah maupun dalam kegiatan keagamaan. Pengunjung mendatangi situs keagamaan mencari berbagai jenis pengalaman dan mendapatkan berbagai manfaat spritual maupun kognitif dari kunjungannya (Bond et al., 2015). Warga mendatangi Masjid Jakarta Islamic Centre untuk berbagai tujuan, bukan hanya beribadah. Terlebih di masjid ini juga diselenggarakan berbagai kegiatan dan diberikan berbagai layanan bagi umat Islam, misal kursus baca tulis Quran untuk berbagai usia, berbagai pengajian, hingga kursus keterampilan desain grafis untuk wirausaha bagi para pemuda (Prasetyo et al., 2023; Rusiyati et al., 2022; Uliya, 2014).

BD menuturkan bahwa semenjak adanya Masjid Jakarta Islamic Centre partisipasi warga pada kegiatan di masjid meningkat demikian pula tingkat keagaamannya “Ya masyarakatnya banyak ikut kegiatan karena sering ada pengajian, acara-acara di Islamic, lebih baik jadinya karena tingkat keagaamannya juga meningkat kalo sekarang” (BD, warga, 2022). WS yang ditemui peneliti memberikan pernyataan bahwa saat ini setelah berdirinya Masjid Islamic Centre, shaf sholat lebih banyak “Islamic tuh kan shafnya banyak paling ya dua shaf tiga shaf, kecuali hari

jumat hari raya penuh itu Islamic. Yaa iya meningkat banyak yang ini menjalani ibadah itu loh, sholat misalnya pengajian” (WS, warga, 2022).

PA seorang pengurus masjid, dalam wawancara menyatakan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berpengaruh pada kegiatan keagamaan masyarakat sekitar, tetapi juga pengaruhnya yang luas bagi masyarakat di luar wilayah Kramat Jaya. Masyarakat sekitar juga lebih leluasa dalam beribadah dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya.

“Nah ya itulah adanya Islamic, semua bisa datang dari mana mana ikut kegiatan. Karena JIC ini bukan cuma milik Jakarta, bahkan luar kota, sampe luar negeri. Bukan cuma berkah keislamannya aja, tapi banyak kegiatannya juga. Ada khitanan massal, pelatihan falakkiyah, penentuan rukhiyat hilal, segala pemanfaatan ada di JIC ini dengan segala keberkahannya, perpustakaan sabtu minggu buka, anak kecil bebas masuk.” (PA, pengurus masjid, 2022)

Saat kunjungan peneliti pada 22 September 2022, peneliti melihat langsung warga yang ramai mengikuti kegiatan solat Ashar berjamaah, yang kemudian dilanjutkan oleh pengajian *Iqra* bagi anak-anak dan juga kegiatan pengajian ibu-ibu. Alasan moralitas dan agama menjadi salah satu faktor penutupan lokalisasi Kramat Tunggak, karena peran ulama sekitar yang mendesak agar ditutup. Kemenangan untuk menjadikan kawasan ini bebas dari kemaksiatan dan hal negatif lainnya, dimanfaatkan dengan baik oleh warga, sehingga mereka giat memakmurkan masjid. Agama berfungsi meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial (Draper, 2014). Kohesi dan solidaritas sosial yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial juga kuat (Delhey & Dragolov, 2016). Diharapkan dengan aktifnya warga pada berbagai kehidupan di masjid, maka mereka akan memiliki *sense of belonging* yang tinggi pula terhadap komunitasnya, sehingga masyarakatpun menjadi kuat.

Menjadi lebih leluasa berkegiatan dan berinteraksi di wilayah Kramat Tunggak

Perubahan lain yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat adalah dapat lebih leluasa berkegiatan dan melakukan interaksi antar masyarakat di wilayah sekitar Jalan Kramat Jaya. Saat lokalisasi Kramat Tunggak masih beroperasi, masyarakat tidak nyaman dengan keberadaannya dan tidak dapat leluasa melakukan kegiatan sehari hari karena anggapan buruk yang sudah melekat tentang Kramat Tunggak.

BD menuturkan bahwa saat ada Kramat Tunggak, masyarakat tidak terlalu leluasa untuk melakukan aktivitas, karena adanya stigma yang memandang masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi juga dianggap sebagai warga yang berada di dalam lokalisasi (terlibat dalam pelacuran).

“Kalo orang sini lewat ya lewat aja cuma istilahnya risih lah. Kalo ditanya rumah mana Kramat Tunggak yaa identiknya ya itu. Padahal orangnya yang ngga begitu. kegiatan perkampungan biasa, kan di luar wilayah kan terbatas. Ada komplek tertentu tersendiri ngga nyampur. Makanya ini kan disebut ada pager seng, yang diwilayah itu kan dipagar. Kaya komplek lah komplek khusus,

pagar tertutup. Pintunya cuma ada dua didepan. Beda ngga nyampur sama masyarakat.” (BD, warga, 2022)

Warga Kramat Jaya lainnya, DA juga menuturkan bahwa interaksi antar warga sangat terbatas di masa lokalisasi masih beroperasi, namun saat ini masyarakat lebih terbuka untuk berinteraksi.

“Komunikasinya banyak si, pokoknya pas masih ada Kramat Tunggak si sangat meresahkan warga. Kalo sekarang si komunikasinya bakal berkumpulnya pengajian, olahraga, banyak si macem-macem. Dulu kegiatannya apa ya, ga ada kegiatan si dari dulu. Cuma ya semenjak ada Islamic jadi banyak sekarang orang tiap hari minggu bisa olahraga, dengan adanya bazar-bazar di Islamic itu, pokoknya banyak manfaatnya semenjak ada Islamic Centre.” (DA, warga, 2022)

YN menambahkan bahwa saat ada Kramat Tunggak, kegiatan masyarakat hanya tertuju pada kegiatan di dalam lokalisasi. “Pas ada Kramat Tunggak mah ya seperti gitu, kegiatan dalam lokalisasi aja. Kalo sekarang mah kan ada jadwal pengajian, olahraga.” (YN, warga, 2022). Pada masa itu warga tidak leluasa keluar masuk area lokalisasi. “Kalo dulu ya kegiatannya biasa aja tidak bisa keluar masuk, kalo sekarang kan bisa masuk olahraga segala macem” (AH, warga, 2022).

PA, pengurus Masjid Islamic Centre, menuturkan bahwa saat ini masyarakat segala usia bebas datang untuk melakukan banyak kegiatan di kawasan ini, tidak khawatir dengan berbagai hal yang akan terjadi seperti saat masih ada Kramat Tunggak.

“Kalo interaksi orang sekarang ya lebih cair lah, karena kan kita sekarang Mesjid, orang ga takut kesini, kalo dulu kan orang takut, kemudian lebih aman sekarang dibanding dulu. Orang dulu mana berani kan masuk, kalo sekarang dari mana mana dateng, segala usia main-main, anak kecil, bebas main, bisa masuk sini. Ya kalo dulu kegiatannya ya cuma itu doang, maksiat maksiatnya yang terlihat. Orang dagang juga ga serame sekarang setelah ada JIC ini. Kalo sekarang ya tadi yang udah dijelasin semua bisa masuk bebas ke sini, ga takut lagi, ga khawatir, bisa ikut kegiatan keagamaan disini.” (PA, pengurus masjid, 2022)

Kawasan Kramat Tunggak berubah banyak setelah lokalisasi ditutup. Interaksi sosial menjadi lebih erat, karena stigma sosial yang melekat bagi warga Kramat Tunggak dahulu ketika menjadi lokalisasi telah berubah menjadi pandangan positif sebagai warga yang tinggal dengan rumah ibadah. Stigma negatif Lingkungan sosial mempengaruhi interaksi yang berdampak pada perilaku (Kasim et al., 2022). Stigmatisasi dalam hubungan sosial merendahkan nilai seseorang dan kelompok masyarakat melalui pemberian label dan stereotip (Pescosolido & Martin, 2015). Orang yang hidup dengan identitas terstigmatisasi secara teratur menghadapi prasangka, stereotip, dan diskriminasi, bias yang memiliki dampak negatif yang cukup besar pada kesejahteraan dan hasil kehidupan (Newheiser & Barreto, 2014). Pasca ditutupnya Kramat Tunggak, anak-anak bebas bermain, dan perempuan bisa beraktivitas bebas dalam lingkungan tanpa takut diberi label negatif sehingga mereka merasa lebih leluasa beraktivitas sosial.

KESIMPULAN

Banyak perubahan sosial positif di kawasan Kramat Tunggak setelah lokalisasi ditutup: kenyamanan, keamanan dan ketenangan warga meningkat; membuka lapangan kerja baru, keterlibatan masyarakat dalam kehidupan keagamaan semakin erat; dan warga lebih leluasa berkegiatan. Pemda DKI Jakarta telah mengambil langkah yang tepat dalam mengalihfungsikan area lokalisasi menjadi Masjid Jakarta Islamic Centre. Dibandingkan dengan lokalisasi lain yang ditutup namun tidak dibuat pusat kegiatan warga seperti Islamic Centre, contoh di Dolly, ditemukan bahwa masyarakat mengalami kesulitan pekerjaan dan penurunan pendapatan sejak lokalisasi Dolly ditutup (Natsir, 2018). Beberapa tokoh agama di Surabaya menyarankan untuk mengembangkan wisata religius di wilayah ini yang dapat memberdayakan warga—terdapat makam Mbah Kapiludin di lokasi eks-Dolly yang masih terkait dengan Sunan Ampel dan Mbah Karimah, Sunan Kuning, ulama-ulama penyebar agama Islam.

Dampak jangka pendek perubahan sosial memang membutuhkan adaptasi, namun ketika perubahan direncanakan secara strategis untuk sesuatu yang lebih baik, maka warga bisa berkompromi dan mendapatkan manfaat luar biasa dari perubahan tersebut. Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk pemerintah tentang langkah apa yang bisa dilakukan dalam mengubah kawasan yang awalnya penuh kemaksiatan menjadi kawasan dengan lingkungan sosial yang sehat. Penelitian ini terbatas hanya mengkaji alih fungsi 1 lokalisasi saja, akan menjadi kajian yang menarik dan lebih komprehensif dengan melakukan penelitian komparatif tentang dampak sosial dari beberapa lokalisasi seks komersil yang ditutup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada civitas akademika program studi Tadris Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, M., & Sumartono, H. (2013). *Kontroversi Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2001-2007*.
- Annidia, F. S., Rahiem, M. D. H., & Nourwahida, C. D. (2023). Dampak Sosial Ekonomi dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan Pemrosesan Sampah bagi Masyarakat Cipayung, Depok, Jawa Barat. *Mukadimah Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6464>

- Balestra, C., & Sultan, J. (2013). *Home sweet home: The determinants of residential satisfaction and its relation with well-being*.
- Basyiruddin, H. (2019). Perbedaan Fungsi dan Penggunaan Masjid pada Islamic Center di Indonesia. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 1(2).
- Benoit, C., & Unsworth, R. (2021). Early assessment of integrated knowledge translation efforts to mobilize sex workers in their communities. *Archives of Sexual Behavior*, 50(1), 129–140.
- Bond, N., Packer, J., & Ballantyne, R. (2015). Exploring visitor experiences, activities and benefits at three religious tourism sites. *International Journal of Tourism Research*, 17(5), 471–481.
- Bornmann, L. (2013). What is societal impact of research and how can it be assessed? A literature survey. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 64(2), 217–233.
- Bratt, R. G. (2002). Housing and family well-being. *Housing Studies*, 17(1), 13–26.
- Buckley, W. (2017). Society as a complex adaptive system. In *Systems Research for Behavioral Sciences* (pp. 490–513). Routledge.
- Cohen, E. E. (2015). *Athenian Prostitution: the business of sex*. Oxford University Press.
- Davidsson, P. (2015). Entrepreneurial opportunities and the entrepreneurship nexus: A re-conceptualization. *Journal of Business Venturing*, 30(5), 674–695. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.01.002>
- Delhey, J., & Dragolov, G. (2016). Happier together. Social cohesion and subjective well-being in Europe. *International Journal of Psychology*, 51(3), 163–176.
- Draper, S. (2014). Effervescence and solidarity in religious organizations. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 53(2), 229–248.
- Fajriana, A. (2019). *Dampak Keberadaan Wisata Religi Makam Bung Karno Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kota Blitar*.
- Goldenberg, S. M., Rivera Mindt, M., Rocha Jimenez, T., Brouwer, K., Morales Miranda, S., & Fisher, C. B. (2015). Structural and interpersonal benefits and risks of participation in HIV research: Perspectives of female sex workers in Guatemala. *Ethics & Behavior*, 25(2), 97–114.
- Hubbard, P. (2013). *Cities and sexualities*. Routledge.
- Hubbard, P., Sanders, T., & Scoular, J. (2016). Prostitution policy, morality and the precautionary principle. *Drugs and Alcohol Today*, 16(3), 194–202.
- Kapparis, K. (2017). Prostitution in the ancient Greek world. In *Prostitution in the Ancient Greek World*. De Gruyter.

- Kasim, F. M., Lisa, E., & Yani, A. (2022). Remaja dan Karaoke Malam Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(2), 324–332.
- Khamimah, K., Samingin, F. X., & Asmara, R. (2018). Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural pada Album Lagu “Best of the Best” Karya Ebiet G. Ade sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 48–62.
- Khosiah, K., & Purnawan, P. (2018). Dampak Pelabuhan Lembar dalam Mendukung Peluang Usaha Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 71–91.
- Kiki, R. Z., Karim, P. A., & Fitriyah, H. (2018). *Jakarta Islamic Center Membangun Ibukota (Peran & Kontribusi Ulama Jakarta). Perubahan Sosial Masyarakat Kalijodo Pasca Penertiban Lahan Pemerintah DKI Jakarta*.
- Kiki, R.Z., Susanti, E.A., & Karim, P. A. (2009). *Islam ibukota dari Kramtung hingga be Brussels. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre*.
- Kleden, M. (2021). Penutupan Lokalisasi Karang Dempel dan Implikasi Sosialnya. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 199–219.
- Leiser, G. (2016). *Prostitution in the Eastern Mediterranean World: The Economics of Sex in the Late Antique and Medieval Middle East*. Bloomsbury Publishing.
- Moefad, A. M. (2015). Komunikasi masyarakat eks lokalisasi pasca penutupan Dolly. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 147–184.
- Mubarog, H., & Jailani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kesejahteraan Melalui Usaha Mikro Daging Rajungan di Desa Tongas Wetan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 155–166.
- Mulyadi. (2020). *Peranan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre) dalam Memajukan Islam di Jakarta (2003-2016)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Natsir, M. (2018). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Studi Kasus: Lokalisasi Dolly Surabaya). *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(1).
- Newheiser, A.-K., & Barreto, M. (2014). Hidden costs of hiding stigma: Ironic interpersonal consequences of concealing a stigmatized identity in social interactions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 52, 58–70.
- Parsons, T. (2017). The present status of “structural-functional” theory in sociology. In *The idea of social structure* (pp. 67–84). Routledge.

- Parsons, T., & Shils, E. A. (2017). The social system. In *Toward a general theory of action* (pp. 190–233). Routledge.
- Pescosolido, B. A., & Martin, J. K. (2015). The stigma complex. *Annual Review of Sociology*, *41*, 87.
- Prakoso, B. F., Rochim, A. I., & Soenarjanto, B. (2017). Analisis Framing Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya pada Terbitan Jawapos. Com dan Kompasiana. Com. *Representamen*, *3*(01).
- Prasetyo, J. H., Astuti, W., Mazia, L., Sarasati, F., Dabi, J., Maharani, S., Leksmono, N. H., Samiaji, D. R., & Fathurahman, D. (2023). Pelatihan Desain Grafis sebagai Media Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid Jakarta Islamic Centre. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, *6*(1), 31–44.
- Pratama, I., & Murtedjo, M. S. (2016). Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembangan Surabaya. *Swara Bhumi*, *1*(2).
- Priowidodo, G. (2015). Prostitusi, Petaka Moral dan Tanggungjawab Media. “*Prostitusi, Petaka Moral Dan Tanggungjawab Media.*”
- Rahiem, M. D. H. (2018). Faith and Disaster Resilience: What can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster? *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *5*(2), 178–192. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.9964>
- Rahiem, M. D. H. (2021). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahiem, M. D. H., Fitri, A., & Faeruz, R. (2022). Video Pembelajaran dan Lembar Kerja pada Pembelajaran Anak Usia Dini Selama COVID-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3967–3980. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2435>
- Rahiem, M. D. H., & Novi, A. (2022). Home Visit Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*, 83–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5710>
- Rahiem, M. D. H., & Perdana, V. R. (2022). Pembelajaran Online Anak Usia Dini Menggunakan Grup WhatsApp di Masa Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *5*(1), 1–20.
- Rostanzadeh, E., Rahim, R. A., & Mohseni, F. (2016). Historical background of prostitution and typology: A social-legal perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *7*(5), 232.

- Roziqi, U. B. (2020). *Kebijakan Kelurahan Kedondong di Bidang Sosial Ekonomi dan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Kedondong Pasca Penutupan Lokalisasi Pring Kuning Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Rusiyati, S., Zuniarti, I., Basudani, W. A., & Simamora, V. T. (2022). Mewujudkan Generasi Muda Sebagai SDM Unggul Di Era Disrupsi Industri 4.0 Bagi Remaja Masjid Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 115–124.
- Said, N. M. (2016). Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(1), 94–105.
- Sanford, N. (2017). *Self and society: Social change and individual development*. Routledge.
- Saputra, A. (2018). Potret Lokalisasi Gang Dolly dalam Perspektif Patologi Sosial. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1).
- Sari, M. D. P. (2019). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (Psk) bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km. 4). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 68–80. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_\(07-22-19-10-42-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_(07-22-19-10-42-21).pdf)
- Sedyaningsih, E. (2010). *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Shapiro, M., & Hughes, D. M. (2017). Decriminalized prostitution: Impunity for violence and exploitation. *Wake Forest L. Rev.*, 52, 533.
- Smith, S. G. (1994). The essential qualities of a home. *Journal of Environmental Psychology*, 14(1), 31–46.
- Soemardjan, S. (1991). Perubahan sosial. *Yogyakarta: Gadjah Mada University*.
- Sosiady, M., & Ermansyah, E. (2018). Dampak Sosial Dan Ekonomi Penutupan Lokalisasi Teleju Terhadap Maraknya Panti Pijat Dan Implikasinya Terhadap Keresahan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal El-Riyasah*, 8(1), 1–9.
- Spector, M., & Kitsuse, J. I. (2017). *Constructing social problems*. Routledge.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sumampouw, O. O., & Mawuntu, P. (2020). Traditional Business Opportunities Of Selling Cakes With Small Capital In Remboken Traditional Markets. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5), 259–263.

- Tyler, M. (2015). Harms of production: Theorising pornography as a form of prostitution. *Women's Studies International Forum*, 48, 114–123.
- Uliya, H. (2014). *Pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada anak usia dini (penelitian deskriptif di TKA-TPA Plus Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara)*.
- Webb, J. W., Bruton, G. D., Tihanyi, L., & Ireland, R. D. (2013). Research on entrepreneurship in the informal economy: Framing a research agenda. *Journal of Business Venturing*, 28(5), 598–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.05.003>
- Widyaningrum, P. (2013). Peranan Ali Sadikin Dalam Pembangunan Kota Jakarta Tahun 1966-77. *Candi*, 5(1).
- Wilson, F., & Post, J. E. (2013). Business models for people, planet (& profits): exploring the phenomena of social business, a market-based approach to social value creation. *Small Business Economics*, 40(3), 715–737.